

TRADISI NABI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN (Telaah atas Kitab al-Sunnah al-Nabawiyah Ru'yatun Tarbawiyatun Karya Dr. Sa'id Ismail Aly)

Lenny Herlina
Universitas Mataram
herlinalenny@unram.ac.id

Abstrak

Tulisan ini berangkat dari pertanyaan tentang bagaimana Metode Pendidikan yang diterapkan oleh nabi Muhammad SAW dan menjadi tradisi Pendidikan Islam yang melekat?, bagaimana karakteristiknya? Dan siapakah mereka yang dikategorikan layak dalam mengimplementasikannya?, Dalam upaya menemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan tersebut penulis menggunakan pendekatan *literature review*, yaitu kajian mendalam terhadap berbagai literature selingkung dengan tradisi Nabi dalam pengajaran dan Pendidikan dengan kitab al-Sunnah al-Nabawiyah Ru'yatun Tarbawiyatun Karya Dr. Said Ismail Aly sebagai buku utama dan beberapa buku lainnya sebagai penunjang. Pada buku utama ditemukan bahwa Metode Pendidikan yang diterapkan oleh Nabi dalam tradisinya adalah apa yang kita kenal dengan istilah Pendidikan Rabbani, pengertian, karakteristik dan bagaimana mengimplementasikannya. Disimpulkan pula bahwa Metode Pendidikan dalam tradisi Nabi ini sejatinya menjadi solusi penting bagi mandegnya Pendidikan karakter sebagaimana diamanahkan system Pendidikan Nasional yang semula diharapkan lahir menjadi watak bangsa.

Kata kunci: Tradisi Nabi, Pendidikan Rabbani.

Pendahuluan

Prof.Dr.H.Fahrurrozi, MA.¹ dalam kuliah Analisis Teks Pendidikan Klasik menyampaikan bahwa sekurangnya dibutuhkan empat metode dalam memahami sumber primer text, yakni: 1) menyadari sepenuhnya bahwa makna hakiki dari apa yang tertuang dalam text hanya terdapat pada sisi penulisnya, dan reader harus berikhtiyar memahami perspektif makna yang diinginkan outhor, 2) diperlukan komprehensifitas terhadap pemahaman ilmiah dari reader atau pengkaji, 3) Filterisasi dari kesalahan interpretasi makna sangat ditekankan, dan 4) reader atau pengkaji harus memahami makna yang tersirat dari apa yang tersurat.²

Merujuk pada Metode tersebut diatas tentu dapat disimpulkan bahwa telaah mendalam atas sebuah karya ilmiah tidaklah mudah, terlebih karya tersebut berbahasa asing. Namun demikian, dengan ketekunan diharapkan akan mendapatkan hasil yang baik. Hal itulah yang coba penulis ikhtiyarkan dalam mengkaji karya Dr. Said Ismail Ali³ dengan judul *al-Sunnah al-Nabawiyah Ru'yatun Tarbawiyatun*,⁴ dimana guna mendapatkan tarikan simpulan yang sesuai dengan apa yang diasumsikan tersirat dalam kitab ini penulis menelaah pula beberapa referensi lainnya terkait tradisi pendidikan nabi, seperti kitab karya Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid yang diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia dengan judul *Prophetic Parenting*,⁵ Mukaddimah karya Ibnu Khaldun pasal keenam kitab pertama (membahas tentang ilmu pengetahuan dan

¹ Guru Besar UIN Mataram Bidang Ilmu Komunikasi dan Dakwah

² Kelas Daring, pada hari Kamis, 3 Desember 2020 pada Pukul 15.00 Wita

³Dalam kitab ini tidak terdapat biografi lengkap beliau, meskipun pada mukaddimah beliau menuliskan dengan lengkap kisah penulisan kitab ini. Namun hasil penelusuran penulis pada situs resmi Universitas 'Ain Syams Mesir Dimana beliau mengabdikan dituliskan bahwa Dr. Said Ismail Aly lahir pada tahun 1936 Masehi di Kairo Mesir. Menyelesaikan studi Filsafat di Fakultas Adab Universitas Kairo pada tahun 1959 dan menjadi guru di Dinas Pendidikan Mesir dari tahun 1960-1962. Menyandang predikat Doktor bidang Filsafat Pendidikan di Fakultas Tarbiyah Universitas 'Ain Syams Mesir pada tahun 1969 M dan 10 tahun kemudian meraih gelar Professor bidang Filsafat Pendidikan di almaternya hingga saat ini. Kecintaan beliau pada dunia Pendidikan menghantarkan beliau mengajar pula diberbagai Universitas di Timur Tengah seperti Universitas San'a Yaman, Universitas Ummul Quro' Saudi Arabia, Universitas Kuwait, dan Universitas-Universitas lainnya. Beliau juga tercatat sebagai seorang guru besar yang aktif menghadiri konferensi internasional seperti yang diadakan di Saudi Arabia, Iraq, Bahrain, Tunisia, Qatar, Libanon, Aljazair, Uni Emirat Arab, Yordania, Oman, bahkan London dan San Fransisco. <http://www.asu.edu.eg/ar> diakses dan diterjemahkan pada hari Selasa, tanggal 22 Desember 2020 pada pukul 17.53 Wita.

⁴ Dr. Sa'id Ismail Aly, *As-Sunah An-Nabawiyah* ; Ru'yah Tarbawiyah, Qahirah, Dar al-Fikr Al-Araby,. 2001.

⁵ Dr. Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, Cetakan ke-IV. Yogyakarta, Pro-U Media, 2009.

pengajaran),⁶ kitab *Mukhtashar Ihya' Ulumiddin* karya Imam Gazali bab pertama,⁷ dan buku *Pendidikan Rabbani* karya Prof.Dr. Sidek Baba,⁸ dan buku *Muhammad Sang Guru: Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah*, karya Abdul Fattah Abu Guddah.⁹

Pembahasan

Abdullah Ibn Amr Ibn al Ash Ra. Merupakan sahabat nabi Muhammad SAW yang senantiasa menulis segala apa yang diucapkan oleh Nabi, bahkan nabipun memberikan persetujuan dengan ungkapan “*Tulislah! Demi Dzat yang nyawaku ada di tanganNya, tidaklah keluar daripadanya kecuali yang hak*” (HR. Abu Dawud).¹⁰

Pernyataan nabi tersebut adalah penetapan bahwasanya segala apa yang datang daripadanya, baik berupa perkataan, perbuatan, ataupun persetujuan, secara keseluruhan adalah merupakan pengajaran maupun Pendidikan yang diberikan dengan senantiasa mendapatkan bimbingan langsung dari Allah SWT. sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21, yang artinya “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu*”, dan sebagaimana diungkapkan pula oleh ummul mukminin Aisyah Ra. Yang mendeskripsikan akhlak nabi sebagai akhlak al-Qur'an.

Segala apa yang datang dari nabi itulah yang kita kenal dengan al-Hadis, dan hadis nabi inilah yang jamak kita kenal dengan tradisi nabi. Bisa kita bayangkan bagaimana jika segala apa yang datang dari nabi ini tidak dituliskan, maka ummat manusia yang tidak berkesempatan berjumpa dengan beliau akan kehilangan arah dalam perilaku dan tujuan hidup (maha suci Allah yang menjadikan segala sesuatu semata-mata demi kepentingan manusia).

Tradisi nabi yang dibahas dalam tulisan ini adalah pada sisi pengajaran

⁶ Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Masturi Ilham Lc, dkk. *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, Cetakan ke-3, Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar, 2013.

⁷ Imam Al-Gazaly, *Mukhtashar Ihya' Ulumiddin*, terj. Junaidi Ismaiel, *Intisari Ihya' Ulumiddin*, Jakarta, Serambi Semesta Distribusi, 2016.

⁸ Prof.Dr. Sidek Baba, *Pendidikan Rabbani: Mengenal Allah Melalui Ilmu Dunia*, Selangor, Karya Bestari Sdn.Bhd. 2000.

⁹ Abdul Fattah Abu Guddah, *Muhammad Sang Guru: Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah*, Jakarta, penerbit Akses. 2015

¹⁰ Drs. Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadis*, Jakarta, Bumi Aksara. 2007. h. 2

dan pendidikan (meski sejatinya seluruh apa yang datang dari nabi adalah pengajaran dan Pendidikan), terkait model, karakteristik dan Metode yang digunakan nabi.

Tokoh Pendidikan memberikan definisi yang berbeda antara mengajar dan mendidik. Umumnya mengajar diartikan sebagai transfer pengetahuan dan keterampilan kepada peserta ajar, sedangkan mendidik diartikan selain mentransfer pengetahuan dan keterampilan juga terkandung didalamnya proses mengasuh, memupuk dan membentuk keperibadian peserta didiknya,¹¹ artinya, dalam tradisi Pendidikan Islam dibutuhkan lebih dari sekedar penguasaan pengetahuan dan keterampilan, namun ditekankan pula adanya sifat dan sikap terpuji, berupa akhlak-akhlak mulia berdasarkan tuntunan al-Qur'an dan al-Hadis, Metode yang islami, serta kesucian dalam niat yang harus dimiliki seorang pendidik, sebagaimana pemisalan yang diungkapkan oleh Imam al-Gazali bahwa makna Pendidikan sama seperti pekerjaan petani, yang mencabut duri-duri dan menyingi rumput-rumput liar agar menghasilkan tanaman yang sehat dan hasil yang maksimal.¹²

Dalam tradisi Islam,¹³ atau lebih khusus disebut sebagai tradisi Pendidikan Islam, pendidik merupakan penyatuan antara konsep *murabbi* (mendidik dengan pendekatan Rabbani, dimana Allah sebagai sumber rujukan utama), *Muallim* (mendidik dengan pendekatan penguasaan ilmu, dimana bidang ilmu dijadikan rujukan utama namun dengan tidak mempertentangkannya dengan sumber asalnya yakni al-Qur'an), dan konsep *muaddib* (mendidik dengan pendekatan uswatun hasanah dengan tujuan utama memperadabkan manusia dalam hal ini peserta didik).¹⁴

Penyatuan ketiga konsep tersebut mutlak dilakukan dalam tradisi

¹¹ Prof.Dr. Sidek Baba, *Pendidikan Rabbani: Mengenal Allah Melalui Ilmu Dunia*, Selangor, Karya Bestari Sdn.Bhd. 2000. h. 5-6

¹² Lihat Imam al-Gazaly, *Ayyuhal Walad*, Bandung, Irsyad Baitus Salam, 2005

¹³ Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Drs. Suharso, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang, Widya Karya. 2008. h. 583. Ketika digabungkan dengan kata Islam menjadi tradisi Islam, maka dapat diartikan sebagai cara berfikir dan bersikap dengan berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang berlandaskan pada ajaran Islam sebagaimana tuntunan al-Qur'an dan al-Hadis (terj.bebas penulis)

¹⁴ Lihat Prof.Dr. Sidek Baba, *Pendidikan Rabbani: Mengenal Allah Melalui Ilmu Dunia*, Selangor, Karya Bestari Sdn.Bhd. 2000. h. 8

Pendidikan Islam mengingat manusia sebagai peserta didik harus mencapai keseimbangan yang harmonis antara jasmani, rohani dan akal. Sekiranya salahsatu dari konsep tersebut diatas hilang, maka akan menyebabkan hasil yang tidak sesuai dengan apa yang dicita-citakan, contohnya apabila seorang *Muallim* tidak memiliki kompetensi sebagai seorang muaddib ataupun murabbi maka akan tercetaklah peserta didik yang berilmupengetahuan namun kering adab dan jauh dari rasa cinta kepada agama, terutama Allah dan rasulnya.

Fakta bahwa pada masa ini banyak pendidik muslim ditingkat dasar hingga tinggi yang berada pada posisi *Muallim* (menguasai kompetensi bidang ilmu tertentu) namun tidak dibarengi dengan pemahaman agama khususnya al-Qur'an dan al-Hadis. Sehingga diasumsikan menjadi penyebab utama kelambanan bahkan kegagalan dalam mencetak generasi muda muslim yang berilmu, beriman dan beramal mulya.

Hal inilah yang rupanya menjadi kegelisahan Dr. Sa'id Ismail Ali, hingga merasa perlu untuk menuangkan pemikiran Pendidikan Islamnya dalam sebuah karya yang dapat dibaca khalayak ramai dan lahirlah kitab *As-Sunah An-Nabawiyah*; Ru'yah Tarbawiyah yang menjadi buku utama kajian ini.

Secara garis besar ia menyampaikan kegelisahannya tentang dunia Pendidikan Islam sebagaimana yang ia nyatakan dalam mukaddimah kitabnya tersebut, dimana ia menjelaskan bahwa pada saat buku ini ia tulis, hampir diseluruh belahan dunia terjadi gelombang kebencian terhadap Islam, sebagai dampak aksi terorisme yang meluluhlantakkan harga diri Amerika melalui hancurnya High Trade Center dan Mini Pentagon dan berujung pada penghinaan terhadap al-Qur'an sebagai kitab Muhammad bukan kitab Allah. Islamophobia merebak dimana-mana, penghinaan baik berupa kekerasan fisik, verbal, tulisan, hingga gambar tak terelakkan. Sehingga terasa seperti bangkitnya Kembali perang Salib.

Maka sebagai seorang muslim ia merasa berkewajiban untuk membuka, menela'ah dan berusaha memahami Kembali ajaran Islam. Berusaha dengan tulus mencaritahu bahwa bisa jadi hal-hal negative yang saat ini terjadi merupakan dampak dari kelalaian kita umat muslim.

Lebih jauh ia menyatakan bahwa Sudah saatnya dalam menghadapi situasi sulit ini kita Kembali pada hukum Islam yang sebenar, berfikiran terbuka, hati yang welas asih, me0ngesampingkan emosi dan fanatisme yang tidak sesuai, dan tidak merespon kebencian dengan tindakan yang membabibuta, melainkan, menurut apa yang sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga sudah menjadi tanggung jawab para ulama, dan ahli dalam setiap bidang kehidupan, terutama ilmu pengetahuan mengabdikan diri untuk meneliti, memikirkan dan menghidupkan kembali tradisi pendidikan Islam sebagai garis pertahanan pertama dalam membangun kepribadian yang berkomitmen pada keyakinan Islam. Untuk itu ia kemudian melahirkan karya *Al-Qur'an Al-Karim; Ru'yah Tarbawiyah* (Qahirah, Dar al-Fikr al-Araby) pada tahun 2000 berisikan visi Pendidikan dengan menjadikan al-Qur'an sebagai blok bangunan pertama dalam pembangunan (*Fundamentals of Islamic Educational Yurisprudence*) sebelum akhirnya melahirkan karya ini.¹⁵

Jika dicermati dengan seksama, maka Dr. Ismail Aly telah memberikan petunjuk yang sangat jelas terkait bagaimana semestinya seorang pendidik dalam tradisi Pendidikan Islam mendidik diri dan mendidik orang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada bagaimana susunan daftar isi kitab ini menuntun langkah demi langkah yang semestinya diambil oleh seorang pendidik.

Bab pertama membahas tentang Sunnah nabi sebagai sumber Pendidikan.¹⁶ artinya, ummat Islam terutama pendidik harus menginsyafi dengan sebenar-benarnya bahwa nabi beserta segala apa yang datang darinya adalah sumber belajar utama setelah al-Qur'an dalam hal bagaimana dan untuk apa manusia hidup. Hal dimaksudkan bahwa seorang pendidik, apapun bidang ilmu yang diajarkan, sekurang-kurangnya memiliki pemahaman yang baik tentang dasar-dasar dan perkara-perkara pokok dari al-Qur'an dan al-Hadis, seperti akidah, ibadah, muamalah dan akhlak. Sehingga seorang pendidik dapat mengintegrasikan antara tiap-tiap ilmu yang diajarkannya dengan bagaimana tuntunan Islam, terlebih hakikat manusia adalah belajar dari manusia lain dari

¹⁵ Lihat Mukaddimah kitab *As-Sunah An-Nabawiyah*; Ru'yah Tarbawiyah, Qahirah, Dar al-Fikr Al-Araby, 2001. h. 2-5

¹⁶ Bab ini membahas tentang Arti hadits, Berita dan dampaknya, Hadits Qudsiy, Penulisan sunnah, Tingkatan hadits dan pemalsuannya. Penentuan letak, Sumber hadits Nabi, Asal-usul ilmu hadits, Jenis sunnah, Status Sunnah dalam hubungannya dengan Al-Qur'an, kewajiban untuk beramal dengan Sunnah Nabi.

masa kemas, maka sudah barang tentu Rasulullah Saw. Sebagai manusia yang senantiasa berada pada bimbingan Allah menjadi manusia utama yang digugu dan ditiru.¹⁷ Memahami apa itu hadis dan ilmu hadis dengan baik tentu akan memantapkan keyakinan seorang pendidik dalam menjadikan hadis sebagai rujukan utama selain al-Qur'an dan terhindar dari menggunakan hadis-hadis yang lemah yang bukan pada kebolehnya¹⁸ dan tentunya mencegah diri dari hadis-hadis palsu.

Bab kedua membahas tentang Struktur pendidikan berdasarkan kepribadian nabi Muhammad. Bab ini menghantarkan pendidik untuk mengenal Rasulullah dengan lebih baik; terkait bagaimana perjuangannya, penderitaan-penderitaannya, bimbingan ilahi, dakwahnya yang semata-mata demi kebenaran, jihad bersenjatanya yang hanya dilakukan di jalan Allah, bagaimana kepemimpinannya, bagaimana membangun karakter yang baik bagi kaum laki-laki, bagaimana membentuk dan menetapkan dasar-dasar bangsa dan negara serta yang tak kalah penting adalah bagaimana Rasulullah mengajarkan tentang pembentukan keluarga.

Bab ketiga membahas tentang Masalah-masalah dan prinsip Pendidikan; 1) Apresiasi profetik pembelajaran sebagai landasan peradaban, 2) Marilah kita menjadi pembangun kemanusiaan, 3) Apresiasi para ulama dan peran mereka dalam penelitian dan pendidikan, 4) Kepribadian Mukmin, 5) Menyebarkan darah kekuatan di urat nadi bangsa, 6) Dan Engkau (Nabi) adalah suri tauladan yang baik, 7) Rasa estetika, 8) Mukmin yang kuat, 9) Mendidik wanita.

Jika dicermati, maka setelah pendidik memahami hadis dan seluruh seluk beluknya sebagaimana yang tertuang dalam bab satu, maka pendidik harus mengenal Rasulullah Saw. Dengan baik sebagai *qudwah* (suri tauladan). Sampai disini pendidik tidak saja harus mentransfer pengetahuan, tapi secara nyata meneladani keperibadian nabi sehingga layak menjadi contoh bagi peserta

¹⁷ Ibnu Khaldun dalam Mukaddimah halaman xi menyatakan bahwa manusia yang tidak mendapatkan pendidikan dari orangtua maka akan terdidik oleh zaman. Ibnu Khaldun, *Mukaddimah*, terj. Masturi Ilham Lc.dkk., Jakarta Timur, Pustaka al-Kautsar, 2013. Artinya, apa-apa yang diambil sebagai pelajaran oleh manusia bisa jadi membawa keburukan atau kebaikan, maka agar mendapatkan yang baik sudah sepatutnya ummat Islam menginsyafi untuk hanya menjadikan Rasulullah dan kehidupannya sebagai maha guru zaman (tafsir bebas penulis).

¹⁸ Al-Hafidz Al-Iraqy dalam kitab Intisari Ihya'ululumiddin halaman 9 menyatakan bahwa hadis dhaif (lemah) bisa diamalkan jika berkaitan dengan keutamaan amal, atau etika.

didiknya. Baru kemudian pendidik diharuskan memahami masalah-masalah dan prinsip-prinsip Pendidikan sebagaimana dibahas pada bab tiga.

Bab keempat masuk pada bagaimana seorang pendidik memahami bahwa proses belajar dan mengajar membutuhkan metodologi yang dapat menjadi media percepatan dalam penyampaian ilmu pengetahuan. Untuk itu pada bab ini dipaparkan bagaimana Metode-metode mendidik ala Rasulullah, yakni; 1) mengajar melalui kisah dan berita orang-orang terdahulu, 2) keteladanan dan akhlak mulia, 3) analogi atau pemisalan, 4) menekankan cara yang moderat dan menghindari cara-cara yang membosankan, 5) menekankan bagaimana berfikir jernih dan logis, 6) diskusi dan tanya jawab, 7) mempraktikkan dan memberikan penjelasan.

Rasulullah kaitannya dengan Metode Pendidikan amatlah inovatif (dizamannya) dengan menampilkan cara-cara yang variatif. Siapapun yang mendalami hadis nabi pasti akan menemukan betapa beragamnya Metode yang diterapkan oleh beliau dalam mendidik keluarga dan para sahabat.¹⁹ Beliau tidak hanya memosisikan diri sebagai pemberi jawaban, namun seringkali beliau memosisikan diri sebagai penanya (sesuatu yang bagi pendidik zaman ini dikenal dengan Metode *problem solving*).

Mengapa pendidik yang baik diharuskan memiliki kemampuan menggunakan Metode yang baik dan tepat dalam mendidik? Karena dalam tradisi Pendidikan Islam sebagaimana yang dicontohkan nabi, pemilihan Metode berkaitan dengan ketepatan dalam memahami heterogenitas peserta didik, kondusifitas proses pembelajaran, dan percepatan pencapaian tujuan pembelajaran.

Bab kelima sebagai bab terakhir dalam kitab ini berbicara kepada peserta didik tentang urgensi Pendidikan agama, bagaimana memulai belajar, bagaimana adab belajar, bagaimana belajar memahami sunnah, bagaimana peran teman dalam proses belajar, serta bagaimana seorang pendidik mengintegrasikan sunnah dengan pengetahuan umum (seperti matematika, sains dan teknologi)

¹⁹ Abdul Fattah Abu Guddah, *Muhammad Sang Guru: Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah*, Jakarta, penerbit Akses. 2015. h. 85.

dan bagaimana memanfaatkan teknik informasi dalam pembelajaran.

Dalam karya Dr. Sa'id Ismail Aly ini penulis menemukan bahwa Metode Pendidikan yang ditekankan untuk difahami, diapresiasi dan semestinya menjadi panduan bagi kita sebagai pendidik adalah sebagaimana Metode atau model Pendidikan yang diterapkan oleh nabi Muhammad SAW. yakni Metode yang amat khusus, atau apa yang lumrah kita kenal dengan istilah Tarbiyah Rabbaniyah.²⁰

Disebut Tarbiyah Rabbaniyah²¹ dikarenakan Beliau adalah Seorang Nabi dan Rasul yang notabene selalu dalam pemeliharaan Allah Swt. Hal tersebut sebagaimana yang tertuang pada bab dua bagian mukaddimah kitab ini pada halaman 119:

وإذا كانت العادة قد جرت عند التاريخ للفكر التربوي لأي شخصية من الشخصيات التي حفل بها تاريخ التربية في العالم أن نتوقف عند معالم البيئة التي نشأ صاحبها فيها والمراحل التي مرت بحياته اتساقا مع المقولة الشهيرة التي تؤكد أن فكر المفكر إنما هو صورة تعكس البيئة التي نشأ فيها وما بها من أحداث، إلا أن موقف هنا يختلف إلى حد كبير، فما جأ به الرسول صل الله عليه وسلم من أفكار لم يكن ابتكارا وابداعا منه بصفة الشخصية، وإنما هو مبلغ بما أوحى به اليه المولى - عزوجل - . أما من ناحية الموقف العملية والإجراءات المتخذة حيال الأحداث، فهذا هنا يمكن لنا أن نجد الموقف مختلفا إلا إذا كان التصرف جاء وحيًا من الله - عزوجل

Bahwasanya setiap pemikiran yang lahir dari para pemikir adalah merupakan gambaran yang mencerminkan ruang, waktu dan lingkungan serta peristiwa yang melatar belakanginya, namun sangat berbeda dengan Rasulullah SAW, dimana pemikirannya bukanlah inovasi dan kreativitas dari dalam kapasitas pribadinya, melainkan berita atau informasi yang diwahyukan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga tiap-tiap situasi praktis dan tindakan yang diambil sehubungan dengan suatu peristiwa senantiasa berada dalam bimbingan Allah Swt.

Dalam Pendidikan, kompetensi jiwa Rabbani (*murabbi*) tentu sangat

²⁰ Dr. Sa'id Ismail Aly, *As-Sunah An-Nabawiyah ; Ru'yah Tarbawiyah*, Qahirah, Dar al-Fikr Al-Araby., 2001. h. 239.

²¹ Rabbaniyyah berasal dari kata Bahasa Arab *Rab*, yang berkembang menjadi *rabbi*, *rabbana*, *rabbuna*, *rabbaniyyun*, *rububiyyah* dan lainnya, yakni merujuk kepada Tuhan Yang Maha Esa. Prof.Dr. Sidek Baba, *Pendidikan Rabbani: Mengenal Allah Melalui Ilmu Dunia*, Selangor, Karya Bestari Sdn.Bhd. 2000, h. 28. Sedangkan *Tarbiyyah Rabbaniyyah* dapat diartikan sebagai Pendidikan dengan menjadikan Allah Swt. (al-Qur'an) sebagai rujukan utama dan Rasulullah Saw. (al-Hadis) sebagai Rule Model utama dalam memaknai segala hal dan setiap tahapan kedupan (definisi berdasarkan kesimpulan penulis).

penting sebagai pelengkap bagi kompetensi keilmuan (*Muallim*) dan kompetensi keperibadian (*muaddib*). Mengingat penguasaan ilmu tanpa disertai nilai Rabbani akan menghantarkan pada penomorduaan pada nilai moral etika, dan besar kemungkinan peraihan pada ilmu dan ijazah semata akan membawa pada rasa sombong dan berlepas dari fitrah manusia yang semula baik.

Mengapa Pendidikan Rabbani menjadikan Rasulullah sebagai rule model? Karena seluruh keperibadian Rasulullah adalah berdasarkan pada al-Qur'an. Sebagaimana ulasan Dr. Sa'id Ismail Aly pada halaman 154;

وربما يتسائل البعض : إذا كانت تربية الرسول صلى الله عليه وسلم في كثير منها إنما هي تربية ربانية، ورعاية إلهية، فكيف ندرجها هنا على اعتبار أن تكون موجها ومصدرا لكل من يتغى تربية إسلامية، بينهما تربية الرسول كانت تربية اختص هو بها؟ وجوابنا على ذلك أن الشخصية الكاملة إنما هي مثل أعلى نسترشد به ونتوجه، نتخذه معيارا للحكم على القول والعمل، ما إذا كان صحيحا أو غير صحيح، وليس معنى عدم استطاعتنا الوصول إليه أن نترك التوجه به والاستهداء بهديته.

Bahwasanya Rasulullah Saw. mendapatkan didikan dan penjagaan langsung dari Allah Swt.²² Sehingga setiap orang yang medalami ajaran Islam seyogyanya menjadikan pendidikan Rasulullah sebagai rujukan utama. Mengingat kepribadian beliau yang sempurna menjadi panduan dan arahan bagi para pendidik dan menjadi barometer dalam kriteria kebenaran perkataan dan perbuatan.

وفضلا عن ذلك، فإن استقراء هذا الجانب، يشير إلينا أنه بالقدر الذي نقرب فيه من الله، ونلتزم بالصرط المستقيم الذي أرشد إليه، بقدر ما تحيئنا رحمته وتغمرنا مغفرته، وتظللنا رعايته.

Adapun Fadilah yang dapat kita raih dengan menjadikan Rasulullah sebagai rule model Pendidikan adalah bahwa selama kita mendekati diri kepada Allah dan mengikuti jalan lurus yang telah Ia tuntun, maka kita akan mendapatkan kasih sayang, perhatian dan pengampunanNya.

²² Diantara bukti penjagaan Allah terhadap Rasulullah sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an Surat At-Thur: 48: "karena sesungguhnya engkau dalam pengawasan kami". Al-Qur'an Annisa: 105-106: "sungguh kami telah menurunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu, membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu dan janganlah engkau menjadi penentang orang yang berkhianat, dan mohonkanlah ampunan kepada Allah, sungguh Allah maha pengampun lagi maha penyayang". Al-Qur'an Surat Annisa:113: "dan kalau bukan karena karunia Allah dan rahmatnya kepadamu (Muhammad), tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu, tetapi mereka hanya menyesatkan dirinya sendiri, dan tidak membahayakanmu sedikitpun, dan Allah telah menurunkan kitab dan hikmah kepadamu dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum engkau ketahui, karunia Allah yang dilimpahkan kepadamu itu sangat besar".

Pribadi Rasulullah yang paling menonjol adalah disiplin dalam menjalankan Perintah-perintah Allah dengan segenap jiwa raganya.²³

Disiplin dalam menjalankan perintah-perintah Allah dengan segenap jiwa raga ini dalam tradisi Pendidikan Islam menghantarkan seorang pendidik pada kewajiban dalam memenuhi kompetensi spiritual. Kompetensi spiritual ini sangat diperlukan untuk menggenapi kompetensi intelegensi dan kompetensi emosional seorang pendidik. Hal demikian dicontohkan oleh Rasulullah dalam bentuk kedisiplinan dan keteguhan pada perintah Allah tersebut tidaklah memiliki wajah yang kaku dalam penerapannya. Rasulullah sebaliknya selain mengajarkan tentang bagaimana menjadi laki-laki yang baik, tetap tidak mengabaikan pula Pendidikan bagi kaum perempuan, serta banyak menerapkan pendidikan yang penuh kelembutan dan kasih sayang. Kasih sayang dalam mendidik tersebut tampak jelas dicontohkan dengan bagaimana Rasulullah memperlakukan cucu-cucu beliau sedari kecil.²⁴

Lalu timbul pertanyaan yang tentu saja pasti akan muncul di benak kita para pendidik. Bagaimana dan siapa yang dapat mengimplementasikan Pendidikan Rabbani? Sedangkan kita hanyalah manusia biasa yang tidak mungkin sama dengan Rasulullah dalam kesempurnaannya?. Hal ini dijelaskan pada halaman 239, bahwasanya Pendidikan Rabbani dapat diterapkan oleh siapa saja, dimana saja dan kapan saja terutama yang berafiliasi kepada agama Islam.

Lebih jauh, sebagaimana yang tersirat pada halaman 154, dapat disimpulkan bahwa terlepas dari 'Ishmah yang Allah jamin kepada Rasulullah Saw. Yang mana tidak ada seorangpun setelah beliau yang dapat menyamainya karena beliau adalah Nabi terkahir, namun Allah Swt. mengisyaratkan bahwa kita sebagai manusia biasa semestinya mengambil contoh dari Nabi Saw sesuai kadar kemampuan dalam mendekati diri

²³ Dr. Sa'id Ismail Aly, *As-Sunah An-Nabawiyah ; Ru'yah Tarbawiyah*, Qahirah, Dar al-Fikr Al-Araby., 2001 h. 154

²⁴ Dikisahkan bahwa Rasulullah melihat mereka hampir terjatuh, Rasulullah Saw. langsung turun dari mimbar dan membopong mereka berdua. Hasan dan Husein kemudian didudukkan di hadapannya. Selanjutnya Nabi membacakan firman Allah, "*Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanya sebagai cobaan.*" (QS al-Anfaal: 28). Tidak hanya itu, Rasulullah juga menyayangi anak-anak dan memiliki rasa khawatir terhadap mereka. Bahkan saat sedang melaksanakan shalat, Nabi menyingkat shalat dan tidak memanjangkannya ketika dia mendengar anak-anak yang menangis. Beliau bersabda, "*Pada saat mulai shalat, aku ingin memanjangkannya. Namun, ketika mendengar ada anak menangis, aku memendekkan shalatku, karena aku ingat kesedihan ibunya jika anaknya menangis*" (HR. Bukhari dan Muslim). Dr. Sa'id Ismail Aly, *As-Sunah An-Nabawiyah ; Ru'yah Tarbawiyah*, Qahirah, Dar al-Fikr Al-Araby., 2001 h. 229.

kepada Allah Swt. Mendisiplinkan diri senantiasa di jalan yang lurus sesuai apa yang Allah anugerahkan berupa RahmatNYA dikala kita putus asa, dan MagfirahNya dikala kita jatuh dlm kesalahan sembari berharap mendapatkan Pertolongan dan pemeliharaan dariNYA.

Penutup

Karakteristik Pendidikan Rabbani yang dapat disimpulkan pada kitab ini adalah sebagaimana yang tertuang pada halaman 149: *Pertama*, Selalu bermuara pada kebenaran dan keimanan. *Kedua*, Humanisme (membebaskan manusia dari perbudakan kemusyrikan dan hawa nafsu, berkeadilan dan kasih sayang), dan *ketiga* Mencetak pribadi Al-insan al-kamil.

Segala apa yang datang dari Rasulullah Saw. dan melekat padanya sejatinya adalah puncak paling tinggi dari Pendidikan. bukan semata *qudwah* terkait kecerdasan intelektual, emosional maupun spiritual, namun juga hal-hal yang inderawi semisal Bahasa tubuh, pakaian dan penampilan yang santun, bersih dan rapi, bahkan aroma tubuh beliau contohkan pula dan dapat sampai pada kita semata dengan mengkaji dan mendalami sunnah yang beliau wariskan dengan hati tulus dan penuh cinta pada sang Rasul.

Era ini, merupakan era dimana pendidik memiliki kekeringan dalam hal mewarisi tradisi Pendidikan Islam sebagai mana yang ditradisikan oleh baginda Nabi. Tidak sedikit para pendidik (baik dari kalangan orang tua, guru, dosen, para tokoh) yang mengajar hanya pada basis keilmuan tanpa disertai basis keteladanan akhlak mulia. Sehingga menghantarkan para peserta didik hanya terfokus pada pencapaian ijazah demi karier dimasa depan, namun alpa dari mempersiapkan jiwa yang kaya dengan pancaran Islam, pancaran rahmat Allah dan Rasulnya. Maka tak pelak lagi, meski berbagai upaya digelontorkan semisal Pendidikan karakter, revolusi mental, bahkan revolusi akhlak, namun selama tujuan pembelajaran yang dituju adalah SKL (Standar Kelulusan dari segi perolehan angka bidang ilmu) semata, dan pendidik yang mendidik mengabaikan ruh dari pendidikan itu sendiri (memperadabkan manusia) dengan tidak memberi keteladanan sebagaimana Rasulullah ajarkan maka akan menjadi berat bagi suatu bangsa untuk dapat berdiri dalam posisi muliya.

Akhir tulisan, mari kita sebagai ummat muslim yang sejatinya diamanahkan sebagai penyampai dan pendidik untuk mencerna kembali dengan sebaik-baiknya, penggalan firman Allah dalam al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 110:

لِلنَّاسِ أَخْرَجْتُمْ أُمَّةً خَيْرَ كُنْتُمْ

Artinya: “*Kalian adalah ummat terbaik yang dilahirkan untuk manusia ...*”.

Allahu a'lam bishawab.

Daftar Pustaka

- Abu Guddah, Abdul Fattah. *Muhammad Sang Guru: Menyibak Rahasia Cara Mengajar Rasulullah*, Jakarta, penerbit Akses. 2015
- Abdul Hafizh Suwaid, Dr. Muhammad Nur, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, Cetakan ke-IV. Yogyakarta, Pro-U Media, 2009.
- Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, Al-Allamah. *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Masturi Ilham Lc, dkk. *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, Cetakan ke-3, Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Al-Gazaly, Imam. *Mukhtashar Ihya' Ulumiddin*, terj. Junaidi Ismaiel, *Intisari Ihya' Ulumiddin*, Jakarta, Serambi Semesta Distribusi, 2016.
- _____. *Ayyuhal Walad*, Bandung, Irsyad Baitus Salam, 2005
- Ismail Aly, Sa'id. *As-Sunah An-Nabawiyah ; Ru'yah Tarbawiyah*, Qahirah, Dar al-Fikr Al-Araby,. 2001.
- Khaldun, Ibnu. *Mukaddimah*, terj. Masturi Ilham Lc. dkk., Jakarta Timur, Pustaka al-Kautsar, 2013.
- Sidek Baba, Prof. Dr. *Pendidikan Rabbani: Mengenal Allah Melalui Ilmu Dunia*, Selangor, Karya Bestari Sdn. Bhd. 2000.
- Suharso, Drs. dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Semarang, Widya Karya. 2008.
- Totok Jumentoro, Drs. *Kamus Ilmu Hadis*, Jakarta, Bumi Aksara. 200